

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **A. Deskripsi Kasus Perkasus**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara kepada para responden dan informan mengenai masalah empat kasus tentang rumah tangga yang tinggal satu rumah dengan keluarganya dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga di Desa Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan (studi terhadap 4 pasang suami istri), maka dapat di uraikan sebagai berikut:

#### **Kasus I**

##### **1. Identitas Responden**

- a. Nama : HJY
- Umur : 45 Tahun
- Status : Suami
- Pendidikan : S1
- Pekerjaan : PNS
  
- b. Nama : ZB
- Umur : 39 Tahun
- Status : Istri
- Pendidikan : SLTP
- Pekerjaan : IRT

- c. Nama : RQH  
Umur : 75 Tal 40  
Status : ibu dari ZB  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : -

## 2. Uraian Kasus

ZB adalah anak sulung dari lima bersaudara dari pasangan MT dan RQH yang mana MT telah meninggal dunia pada tahun 2007. Pada awalnya MT tinggal bersama FH adik ZB yang menempati rumah orang tua mereka beserta istrinya. Oleh karena himpitan ekonomi, akhirnya RQH dititipkan ke rumah ZB yang secara ekonomi lebih mapan.

HJY dan ZB mempunyai 3 orang anak. Anak sulung mereka JML duduk di kelas 2 MA, sedangkan adiknya FRH duduk di kelas 6 SD dan si bungsu ZNL duduk di kelas 2 SD.

Dikarenakan ZB pengangguran, maka seluruh tanggungan hidup keluarga ditanggung oleh HJY yang bekerja sebagai pegawai di kantor PEMDA Hulu Sungai Selatan.

Sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2010 kepada HJY, beliau mengaku bahwa kadang-kadang bisa merasa terbebani oleh adanya ibu mertua yang tinggal bersama mereka. Gaji bulanan yang diterimanya pas-pasan bahkan pada awal tahun ajaran kadang terpaksa harus berhutang di kantor untuk menutupi kebutuhan rumah tangga.

Sesuai dengan hasil observasi langsung ke rumah HJY, diketahui bahwa ibu RQH dalam keadaan renta dan sakit-sakitan, sehingga beliau tidak bisa berbuat banyak untuk meringankan tugas rumah tangga anaknya. Kondisi ini juga cukup membebani perasaan HJY karna kadang-kadang urusan pelayanan suami sedikit terabaikan karna keadaan ibu RQH yang membutuhkan pelayanan.

Sejak keadaan RQH sakit-sakitan, menurut pengakuan ZB sering terjadi perkecokan karna permasalahan kecil. Meskipun diakui ZB penyebab perkecokan tersebut bukan karna keberadaan ibu RQH, akan tetapi masalah lainnya, tapi ZB merasa sebenarnya keberadaan ibu RQH lah yang memicu perkecokan tersebut, meskipun HJY tidak pernah mengungkapkannya secara langsung.

Pada wawancara berikutnya kepada HJY mengenai perkecokan yang sering terjadi, beliau mengakui bahwa salah satu pemicunya adalah kurangnya perhatian dari saudara-saudara ZB yang juga merupakan anak dari RQH. Akan tetapi beliau tidak pernah mengungkapkan hal tersebut kepada ZB karena takut menyinggung perasaan ZB dan saudara-saudaranya.

## **Kasus II**

### 1. Identitas Responden

- a. Nama : SLM
- Umur : 49 Tahun
- Status : Suami

Pendidikan : S1

Pekerjaan : PNS

b. Nama : SDH

Umur : 42 Tahun

Status : Istri

Pendidikan : SLTP

Pekerjaan : Swasta (jualan)

c. Nama : ST

Umur : 61 Tahun

Status : ibu dari SLM

Pendidikan : SD

Pekerjaan : -

## 2. Uraian Kasus

SLM adalah anak sulung dari tujuh bersaudara dari pasangan TKL dan ST yang mana TKL telah meninggal dunia pada tahun 2005. Pada awalnya ST tinggal bersama suaminya TKL. Setelah TKL meninggal, SLM langsung mengajak ibu ST untuk pindah ke rumah pribadinya sambil membantu urusan rumah tangga SDH.

SLM dan SDH hanya mempunyai dua orang anak sehingga keberadaan ST tidak memberatkan urusan rumah tangga SLM dan SDH, bahkan sebaliknya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan SDH, ia mengaku bahwa keberadaan ST tidak menambah beban rumah tangga, bahkan meringankan, karna kadang beliau membantu melayani pembeli di toko depan rumah dan beliau banyak juga membantu urusan dapur dan mengurus anak-anak.

Ketika ditanyakan kepada SDH tentang pernah tidaknya terjadi percekocokan terhadap mertua yang tinggal bersamanya, ia mengaku tidak pernah. Hal tersebut juga diakui oleh SLM. Kehidupan rumah tangga mereka tergolong harmonis.

### **Kasus III**

#### 1. Identitas Responden

- a. Nama : MD  
Umur : 37 Tahun  
Status : Suami  
Pendidikan : S1  
Pekerjaan : PNS
  
- b. Nama : FTH  
Umur : 29 Tahun  
Status : Istri  
Pendidikan : S1  
Pekerjaan : PNS

- c. Nama : IKR  
Umur : 16 Tahun  
Status : adik dari MD  
Pekerjaan : Pelajar

## 2. Uraian Kasus

IKR adalah anak bungsu dari dua bersaudara dari pasangan GH dan MK yang mana GH dan MK sama-sama bekerja sebagai petani. Dikarenakan MD (kakaknya IKR) dan FTH belum dikarunia anak dan kehidupan mereka tergolong sangat mapan, maka mereka meminta meminta IKR untuk tinggal bersama mereka, di samping dengan tujuan meringankan beban GH dan MK orang tua mereka, juga mereka merasa sunyi karena hanya hidup berdua di rumah.

Meskipun IKR jarang sekali membantu urusan rumah tangga, akan tetapi keakraban masih sangat terasa antara mereka.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada MD dan FTH, keduanya sepakat bahwa keberadaan IKR tidak sama sekali merepotkan mereka, bahkan menjadikan rumah tangga mereka terasa lebih ramai disbanding sebelum IKR pindah ke rumah mereka.

### **Kasus IV**

#### 1. Identitas Responden

- a. Nama : HT  
Umur : 57 Tahun  
Status : Suami

- Pendidikan : SD
- Pekerjaan : Swasta
- b. Nama : MRY
- Umur : 48 Tahun
- Status : Istri
- Pendidikan : SLTA
- Pekerjaan : Swasta
- c. Nama : DY
- Umur : 20 Tahun
- Status : sepupu MRY
- Pekerjaan : Mahasiswa

## 2. Uraian Kasus

DY adalah anak tunggal dari DHL dan SRH yang mana keduanya telah meninggal dalam sebuah kecelakaan pada tahun 2003. Setelah kejadian tersebut HT langsung mengajar DY tinggal bersama mereka yang saat itu sudah memiliki seorang anak laki-laki THR yang seusia dengan DY.

Di samping kuliah, DY juga setiap harinya membantu HT dan MRY dalam melayani pembeli warung yang mereka kelola, yakni warung ayam bakar. DY termasuk anak yang sangat bersemangat dan tahu diri, sehingga sering kali ia tidak mempedulikan perasaan lelah yang dia rasakan. DY juga sangat disayang oleh HT dan MRY, bahkan mereka memperlakukan sama dengan perlakuan mereka terhadap THR anak kandung mereka.

Menurut pengakuan HT dan MRY, mereka sudah menganggap DY anak mereka sendiri, sehingga tidak ada sama sekali perbedaan perlakuan mereka terhadap DY dan THR.

## **B. Analisis**

Setelah memperhatikan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka berikut ini permasalahan tersebut akan dianalisis.

Dari empat kasus yang penulis peroleh, ternyata hanya satu kasus saja yang berdampak negative terhadap keharmonisan rumah tangga yang tinggal satu rumah dengan keluarganya di Desa Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan, selain itu berdampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga. Data-data yang akan dianalisis akan dipaparkan sesuai dengan urutan pada penyajian data di atas, yaitu:

### 1) Kasus I

Kasus pertama ini adalah satu-satunya kasus yang diakui berpengaruh negative terhadap keharmonisan rumah tangga, meskipun faktanya keberadaan ibu RQH bukan satu-satunya pemicu ketidakharmonisan antara HJY dan ZB.

Ditinjau dari terlaksananya hak dan kewajiban antara suami isteri sesuai dengan yang dipaparkan pada landasan teori pada bab II, diketahui bahwa sang suami telah melaksanakan kewajibannya dengan baik, hanya saja dalam hal ini sang suami kurang bisa mencarikan penyelesaian yang baik terhadap keberadaan ibu mertua di rumah mereka. Hal itu dikarenakan beliau masih segan dengan ibu mertua dan

masih segan untuk membicarakan perasaan keterbebanan beliau kepada isteri dan saudara-saudara iparnya. Sedangkan dari sudut pandang kewajiban isteri diketahui bahwa perhatian isteri terhadap suami menjadi berkurang karena keadaan ibunya yang lagi sakit-sakitan, bahkan kadang-kadang hak pelayanan suami sedikit terabaikan.

Sesuai dengan fakta di atas, terdapat beberapa indikator yang menyebabkan ketidakharmonisan antara HJY dan ZB adalah:

- a) Kurangnya kepedulian saudara-saudara ZB terhadap keadaan RQH ibu kandung mereka.
- b) Faktor himpitan ekonomi
- c) Keadaan RQH yang sakit-sakitan dan tidak mampu berbuat apa-apa dan hanya menjadi beban bagi HJY dan ZB.
- d) Kurangnya keterbukaan antara HJY dan ZB, karena HJY tidak pernah mengungkapkan ketidaknyamanannya dan hanya melampiaskan perasaannya ketika terjadi masalah-masalah rumah tangga.

Keadaan seperti ini apabila tidak ditindaklanjuti dengan segera bisa mengakibatkan keretakan yang lebih besar bahkan bisa berimbas pada perceraian, karena HJY merupakan type laki-laki pemendam, maka ketika ia tidak mampu lagi memendam tekanan ini akan mencapai puncak kesabarannya.

Untuk menghindari keadaan yang lebih fatal, maka sebaiknya HJY dan ZB mau berbicara terbuka tentang masalah yang sedang menghimpit mereka demi keberlanjutan rumah tangga yang mereka bina.

Setelah melakukan pembicaraan intern antara HJY dan ZB, sebaiknya mereka mulai membuka pembicaraan dengan saudara-saudaranya ZB agar memiliki andil dalam merawat RQH, terutama yang terkait dengan tanggung jawab finansial, karena himpitan ekonomi menjadi pemicu utama terjadinya percekocokan antara HJY dan ZB.

Apabila tidak ditemukan kesepakatan antara HJY, ZB dan saudara-saudara ZB karena seluruh saudara ZB memang tergolong berekonomi menengah ke bawah, maka diharapkan tanggung jawab moral dari mereka dengan sering menjenguk dan membantu ibu mereka.

Apabila langkah itu masih dianggap tidak bisa menyelesaikan masalah, langkah terburuk yang bisa diambil adalah memasukkan RQH ke Panti Jompo setempat apabila kehadiran RQH di rumah HJY dan ZB dianggap bisa memicu perceraian.

Pada kasus ini, ZB memang diketahui beberapa kali mengabaikan pelayanan terhadap suaminya karena lebih memilih melayani ibunya yang tidak bisa berbuat banyak, seperti lalai menyiapkan perlengkapan kantor suami, menyiapkan makan siang, menyambut suami dan lain-lain. Pilihan ZB ini didasari anggapan bahwa suaminya masih bisa melakukan semua kegiatan tersebut sedangkan ibu RQH tidak mampu melakukan banyak hal. Akan tetapi, apabila sikap ZB ini bisa memicu

ketidakharmonisan yang bisa berakibat pada perceraian, maka ZB bisa memutuskan salah satu pilihan.

Sesuai dengan kaidah Ushul Fiqh, apabila kita dihadapkan kepada dua masalah, maka pilihlah yang lebih sedikit mudharatnya. Artinya tanggung jawab ZB sebagai ibu dari anak-anaknya demi kebaikan masa depan anak-anaknya dan tanggung jawabnya sebagai istri, maka ZB harus memilih mengikuti apa keinginan suaminya (seperti memasukkan ke Panti Jompo) atau solusi lain yang dapat mempertahankan ikatan perkawinan. Hal seperti ini tidak tergolong durhaka, karena ZB bukan lepas tangan, tapi dia melakukannya demi kebaikan RQH dan demi kebaikan masa depan anak-anaknya serta demi keberlangsungan rumah tangganya dengan suaminya.

## 2) Kasus II

Sesuai fakta yang telah dipaparkan di atas, bahwa keberadaan ST tidak menambah beban rumah tangga, bahkan meringankan, karna kadang beliau membantu melayani pembeli di toko depan rumah dan beliau banyak juga membantu urusan dapur dan mengurus anak-anak.

Ditinjau dari sudut pandang terlaksananya hak dan kewajiban suami isteri, diketahui bahwa sang suami telah melaksanakan kewajibannya dengan baik, baik urusan finansial maupun urusan kepemimpinan dalam rumah tangga. Sedangkan dari pihak isteri, sang isteri juga telah melaksanakan kewajibannya dengan baik sebagai seorang isteri, baik dalam melayani kebutuhan suami dan juga dalam

memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, bahkan waktu untuk melayani suami menjadi lebih banyak karena kehadiran ST di rumah suka membantu keperluan-keperluan cucunya.

Beberapa hal yang membuat keberadaan SDH tidak berdampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga SLM dan SDH adalah:

- a) Ekonomi SLM dan SDH tergolong mapan.
- b) ST banyak membantu baik urusan warung, dapur dan juga dalam merawat anak-anak.

### 3) Kasus III

Sesuai penyajian data di atas, MD dan FTH sepakat bahwa keberadaan IKR tidak sama sekali merepotkan mereka, bahkan menjadikan rumah tangga mereka terasa lebih ramai dibanding sebelum IKR pindah ke rumah mereka.

Keberadaan IKR berpengaruh positif terhadap keharmonisan rumah tangga MD dan FTH disebabkan oleh beberapa hal:

- a) Faktor psikis dari MD dan FTH yang merasakan kesepian karena belum dianugrahi keturunan, sehingga keberadaan IKR dapat menghibur dan mengurangi rasa kesepian mereka.
- b) Permintaan untuk tinggal bersama berasal dari MD dan FTH sehingga tidak ada alasan bagi mereka berdua untuk merasa terganggu dengan keberadaan IKR.

c) IKR bukan type anak yang menyusahkan, disamping sudah dewasa dan dapat melakukan semuanya sendiri, IKR juga jarang membuat masalah di rumah.

4) Kasus IV

Sesuai dengan data di atas, keberadaan DY di rumah HT dan MRY, meskipun hanya sekedar sepupu, tidak menjadi beban yang dapat berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga HT dan MRY.

Ditinjau dari sudut pandang terlaksananya hak dan kewajiban suami isteri, diketahui bahwa sang suami telah melaksanakan kewajibannya dengan baik, baik urusan finansial maupun urusan kepemimpinan dalam rumah tangga. Sedangkan dari pihak isteri, sang isteri juga telah melaksanakan kewajibannya dengan baik sebagai seorang isteri, bahkan waktu untuk melayani suami menjadi lebih banyak karena kehadiran DY di rumah suka membantu di tugas-tugas rumah.

Meskipun HT dan MRY bukan tergolong orang yang kaya, akan tetapi keberadaan DY tidak memberatkan perekonomian HT dan MRY, bahkan keberadaan DY dapat meringankan beban ekonomi mereka karena DY juga membantu pelayanan di warung makan yang mereka kelola.

Dari fakta di atas, diketahui bahwa beberapa hal yang membuat keberadaan DY berpengaruh positif terhadap keharmonisan rumah tangga HT dan MRY adalah sebagai berikut:

- a) DY adalah anak yang senang membantu segala urusan HT dan MRY
- b) HT dan MRY sudah menganggap DY sebagai anak kandung sendiri, sehingga mereka memeliharanya tanpa merasa terbebani